

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL

Jessika Rissa Davita

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya jessika.21216@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pernikahan merupakan fase yang dialami oleh individu. Di dalamnya terdapat peran-peran baru yang harus dijalani. Menjadi pasangan suami istri dan juga orangtua. Untuk dapat menjalani peran-peran baru tersebut dengan baik dibutuhkan kesiapan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat keterkaitan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan jumlah sampel 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan berupa *Product Moment Pearson*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Diketahui pula nilai koefisien korelasi sebesar 0.846 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan sangat kuat dan bentuk hubungan positif.

Keywords: Kematangan Emosi, Kesiapan Menikah, Dewasa Awal

Abstract

Marriage is a phase experienced by individuals. In it there are new roles that must be undertaken. Becoming husband and wife and also parents. To be able to carry out these new roles properly requires readiness. This study was conducted with the aim of seeing the relationship between emotional maturity and readiness for marriage in early adulthood. The population in this study were early adult individuals spread across Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi with a total sample of 30 people. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The analytical technique used is Pearson's Product Moment. The results obtained indicate that there is a significant relationship between emotional maturity and readiness for marriage in early adulthood with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). It is also known that the correlation coefficient value is 0.846, which means that the two variables have a very strong relationship and form a positive relationship.

Keywords: Emotional Maturity, Marriage Readiness, Early Adulthood

PENDAHULUAN

Manusia mengalami beberapa masa dalam rentang kehidupannya. Salah satu masa yang dialami manusia adalah masa dewasa. Hurlock (Nurpratiwi, 2010) kata dewasa dalam bahasa Inggris adalah *adult*, yang berasal dari kata Latin yaitu *adultus*. Kata ini memiliki arti 'telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna' atau 'telah menjadi dewasa'. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang sudah dewasa ialah individu yang memiliki kekuatan dan siap untuk berkembang bersama manusia dewasa lainnya dalam masyarakat. Masa dewasa dimulai dari masa dewasa awal. Masa dewasa awal menurut Papalia dkk

berkisar antara 21-40 tahun atau usia 18-40 tahun menurut Hurlock (Dewi, 2006)

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Masa dimana diharapkan individu memiliki emosi yang stabil guna menjalani tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Pada masa ini, individu mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hubungan tersebut mengarah ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Sama halnya dengan teori psikososial dari Erickson (Agusdwitanti dkk., 2015) terdapat masa *Early Adulthood* atau Dewasa Awal, pada masa ini didalamnya termasuk tahap perkembangan sosio-emosional yang berkaitan dengan *intimacy vs isolation*. *Intimacy* dapat dikatakan apabila individu berhasil mengem-

bangkan hubungan yang intim bersama orang lain, memiliki komitmen dalam berpacaran ataupun menikah. Namun sebaliknya jika individu tidak berhasil mengembangkan hubungan yang intim, individu akan mengalami *isolation* atau merasa terisolasi. Pada masa dewasa awal individu mempunyai tugas perkembangan yang harus dicapai. Havighurst (Nurpratiwi, 2010) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mencari dan memilih pasangan hidup, membangun kehidupan berumah tangga, bekerja untuk memiliki jenjang karir yang baik dalam rangka menata perekonomian keluarga, dan menjadi warga negara yang patuh dan dapat mempertanggung jawabkan perilakunya. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu menikah.

Dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974, pernikahan atau perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Kementerian Agama, 2019).

Tukan (1994) menyatakan bahwa pernikahan adalah sebuah lembaga sosial. Pernikahan menyatukan dua individu untuk menjalani hidup bersama yang diakui dan disahkan oleh hukum, norma agama dan sosial, membangun keluarga serta menjadi anggota masyarakat sebagai suami istri.

Sementara menurut Dariyo (Nurpratiwi, 2010) pernikahan didefinisikan sebagai ikatan kudus (suci atau sakral) antara dari pasangan seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (*holy relationship*) karena hubungan pasangan seorang laki-laki dan seorang wanita telah diakui secara sah dalam hukum agama.

Untuk menikah dan mencapai pernikahan yang bahagia dibutuhkan kesiapan. Kesiapan menikah dibutuhkan agar individu mampu menjalani peran barunya menjadi suami atau istri serta menjadi orangtua dalam kehidupan rumah tangga, mampu menghadapi konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahannya serta tercapainya pernikahan yang bahagia.

Stinett (Salsabila, 2019) mengemukakan bahwa kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan individu.

Apabila individu yang membina rumah tangga tidak memiliki kesiapan menikah dikhawatirkan menurunnya kualitas pernikahannya yang berakibat terjadinya perceraian.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat

3.97 juta penduduk yang berstatus cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>)

Menurut Duvall dan Miller (Sari dkk., 2013) Kesiapan menikah ialah keadaan siap atau bersedia mempunyai hubungan bersama pasangan, siap bertanggung jawab sebagai suami atau istri, siap dilibatkan dalam hubungan seksual, siap menata keluarga dan siap merawat anak.

Dariyo (2003) mendefinisikan kesiapan mental untuk menikah psikologis-emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul dalam pernikahan, seperti misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak.

Sedangkan menurut Holman dan Li (Rislich, 2020) kesiapan menikah ialah pemahaman mengenai kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas pada dunia pernikahan, dan dianggap sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses berkembangnya suatu hubungan. Lebih lanjut kesiapan menikah merupakan pemberian makna seseorang yang berhubungan dengan kualitas dirinya dalam menjalani tugas di dalam kehidupan berumah tangga, serta memandangnya sebagai penilaian dalam memilih pasangan dan mempertahankannya.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah ialah kesediaan antara seorang pria dan wanita untuk hidup dalam suatu ikatan yang diakui secara hukum, agama dan masyarakat guna menjalankan peran dan tanggung jawab bersama dalam pernikahan.

Terdapat dua belas kriteria kesiapan menikah. Individu dinyatakan siap untuk menikah apabila memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang banyak, bersedia menjadi pasangan istimewa dalam hubungan seksual, bersedia untuk membina hubungan seksual yang intim, memiliki kelembutan kepada orang lain, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, dapat berkomunikasi secara bebas mengenai perasaan, bersedia berbagi rencana dengan orang lain, bersedia menerima keterbatasan orang lain, realistis terhadap karakteristik orang lain, memiliki kapasitas yang baik dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi, bersedia menjadi suami dan istri yang bertanggung jawab, Rapoport (Syepriana dkk., 2018).

Blood (Putri, 2010) membagi kesiapan menikah menjadi dua bagian yaitu kesiapan menikah pribadi (*personal*) dan kesiapan menikah situasi (*circumstantial*). Kesiapan pribadi (*personal*) terdiri dari kematangan emosi, kesiapan usia,

kematangan sosial, kesehatan emosional dan kesiapan model peran. Sedangkan kesiapan situasi (*circumstantial*) terdiri dari kesiapan finansial dan kesiapan waktu.

Walgito (Dewi, 2006) kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan, keturunan dan sexual fitness, faktor agama dan kepercayaan, sosial ekonomi serta faktor psikologis yang didalamnya terdapat kematangan emosi.

Kematangan emosi menurut Hurlock (Haryati, 2013) ialah saat individu dapat terlebih dahulu menilai situasi dengan kritis, berpikir dahulu sehingga tidak bereaksi secara emosional dan tidak seperti anak-anak atau orang dewasa yang belum matang..

Smitson (Safitri, 2010) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu proses dimana kepribadian secara terus-menerus selalu berusaha untuk mencapai kesehatan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Maksud dari pencapaian emosi secara interpersonal adalah individu mampu untuk mengendalikan dan menyalurkan emosi yang dirasakan dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan sosialnya sehingga hubungan individu dengan lingkungannya dapat berjalan harmonis.

Semiun (Lusi, 2017) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi dimana individu dapat menerima dan menunjukkan emosi yang sesuai serta tidak bereaksi secara berlebihan dalam keadaan tersebut.

Menurut Blood (Haq, 2017) individu yang matang secara emosional mampu untuk menjalani dan bertahan pada hubungan pribadi sehingga berpengaruh pada interaksi satu sama lain.

Sependapat dengan Blood, Adhim (Haq 2017) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk mempertahankan hubungan dalam rumah tangga.. Individu yang memiliki kematangan yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka.

Sedangkan Mappiare (Fitriani dkk., 2019) menambahkan bahwa bagi individu yang akan memasuki dunia pernikahan perlu diperhatikan mengenai kematangan emosi dikarenakan dengan emosi yang matang, individu akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam pernikahan, sanggup untuk menjalani kesulitan –kesulitan pada kehidupan pernikahan dengan sebaik-baiknya dan memiliki keselarasan agar dapat meminimalisir konflik yang akan muncul di dalam rumah tangga.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi ialah kemampuan individu dalam menampilkan emosi pada suatu keadaan atau kondisi tertentu dengan

cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

Smitson (Safitri, 2010) mengemukakan tujuh karakteristik kematangan emosi yaitu berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan berespon, mampu berperilaku seimbang, pemahaman empati dan kemampuan menguasai amarah.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dimana data-data yang akan digunakan akan dianalisis menggunakan metode statistik (Azwar, 2012). Dengan pendekatan tersebut, penelitian akan dianalisis menggunakan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel dependen dan variabel independen (Azwar, 2012).

Analisis korelasional ini akan dilakukan menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson dengan rumus pengolahan data memakai program SPSS versi 25.0 for Windows. Uji analisis pada penelitian ini diawali dengan uji validitas untuk menguji kelayakan dari setiap instrumen penelitian. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas untuk menguji tingkat reliabilitas dari instrumen penelitian, Perhitungan reliabilitas ini menggunakan koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*.

Pada penelitian ini variabel dependen adalah kesiapan menikah sedangkan variabel independen adalah kematangan emosi. Kedua variabel tersebut akan diteliti pada individu dewasa awal yang belum menikah dan berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi sebagai populasi dalam penelitian ini.

Dalam pengambilan sampel, akan menggunakan *non random sampling* dimana terdapat kriteria tertentu untuk menjadi partisipan penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah individu dewasa awal berumur 21-40 tahun sesuai dari teori Papalia dkk (Dewi, 2006), belum menikah dan berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 2 skala yaitu skala kematangan emosi dan kesiapan menikah. Kuesioner tersebut disebar secara online.

Pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Karena penelitian ini mengukur sikap, pendapat dan persepsi sekelompok orang dalam fenomena sosial seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017).

Terdapat lima pilihan jawaban pada skala yang dibedakan dalam kategori. Kategori netral tetap ada bertujuan agar responden memiliki kebebasan dalam memilih jawaban yang sesuai menurut dirinya dan tidak ada paksaan.

Pilihan jawaban yang diberikan atas pernyataan-pernyataan pada skala adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam pemberian nilai, pada item-item yang mendukung adanya ciri atribut variabel yang diukur (Favorabel) akan diberikan nilai lebih tinggi, sedangkan untuk item-item yang tidak mendukung ciri atribut variabel yang diukur (Unfavorabel) akan diberi nilai yang lebih rendah.

Kesiapan menikah didefinisikan sebagai kesediaan antara seorang pria dan wanita untuk hidup dalam suatu ikatan yang diakui secara hukum, agama dan masyarakat guna menjalankan peran dan tanggung jawab bersama dalam pernikahan. Dengan 12 kriteria yang dikemukakan Rapaport (Syepriana dkk, 2018) yaitu kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri, kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang banyak, bersedia menjadi pasangan istimewa dalam hubungan seksual, bersedia untuk membina hubungan seksual yang intim, memiliki kelembutan kepada orang lain, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, dapat berkomunikasi secara bebas mengenai perasaan, bersedia berbagi rencana dengan orang lain, bersedia menerima keterbatasan orang lain, realistis terhadap karakteristik orang lain, memiliki kapasitas yang baik dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi dan bersedia menjadi suami atau istri yang bertanggung jawab.

Kematangan emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menampilkan emosi pada suatu keadaan atau kondisi tertentu dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Dengan tujuh karakteristik yang dikemukakan oleh Smitson (Safitri, 2010) mengemukakan tujuh karakteristik yaitu berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan berespon, mampu berperilaku seimbang, pemahaman empati dan kemampuan menguasai amarah.

Skala kematangan emosi dan kesiapan menikah yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dengan menggunakan analisis *product moment pearson* untuk mengetahui validitas dari masing-masing butir pernyataan dalam alat ukur. Sedangkan uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa *Alpha Cronbach* untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari alat ukur yang digunakan.

Berdasarkan hasil dari uji validitas pada skala kematangan emosi yang terdiri dari 56 item maka item yang dinyatakan valid berjumlah 38 item dan item yang gugur berjumlah 18 item. Nilai uji validitas dari pernyataan yang gugur bergerak dari -0.299 hingga 0.328 ($p < 0.361$). Sedangkan pada skala kesiapan menikah yang terdiri dari 48 item, terdapat 25 item pernyataan yang dinyatakan valid sedangkan item yang gugur berjumlah 23

item. Nilai uji validitas dari pernyataan yang gugur bergerak dari -0.149 hingga 0.357 ($p < 0.361$). Data yang digunakan untuk pengambilan data pada subjek penelitian menggunakan item-item valid dari kedua variabel.

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas pada instrumen kematangan emosi menunjukkan nilai 0.878 sedangkan pada instrumen kesiapan menikah didapatkan nilai 0.783. Instrumen dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0.6. Sehingga dari hasil uji reliabilitas yang ada dapat dikatakan bahwa instrumen kematangan emosi dan kesiapan menikah reliabel.

Metode statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis yang datanya diolah menggunakan *SPSS versi 25.0 for windows*. Untuk menguji korelasi pada penelitian ini menggunakan *Product Moment Pearson* melalui uji normalitas dan uji linearitas sebagai langkah awal dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *kolmogorov smirnov test* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan acuan menggunakan taraf nilai signifikan. Apabila nilai signifikansi >0.05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal sedangkan data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi < 0.05 . Sedangkan dalam uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis *anova table*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika terdapat linieritas pada kedua variabel ditunjukkan dengan hasil signifikansi <0.05 sedangkan jika >0.05 tidak terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan total subjek 60 orang. Total subjek dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama terdapat 30 orang yang menjadi subjek *try out* dari kuesioner yang telah dibuat. 30 orang lainnya sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan alat ukur berupa kuesioner online yang dibuat pada *google form*. Hasil dari penyebaran kuesioner didapatkan 30 subjek

Tabel 1.1 Gambaran Subjek Penelitian

Data	Kriteria	Jumlah subjek	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	11	37%
	Wanita	19	63%
Usia	21-24 tahun	22	74%
	25-28 tahun	4	13%

Tabel 1.2 Gambaran Subjek Penelitian

Data	Kriteria	Jumlah subjek	Persentase
Domisili	Jakarta	17	57%
	Bogor	6	20%
	Depok	-	-
	Tangerang	4	13%
	Bekasi	3	10%
Status Hubungan	Punya Kekasih	16	53%
	Tidak Punya Kekasih	14	47%

Berdasarkan dari tabel diatas diketahui gambaran subjek penelitian terbagi atas pria sebanyak 11 orang sedangkan wanita lebih banyak jumlahnya yakni 19 orang. Rentang usia subjek terbanyak ada pada usia 21 tahun sampai dengan 24 tahun yakni 22 orang, sisanya 4 orang berada pada rentang usia 25 tahun sampai 28 tahun dan 4 orang lainnya berada pada rentang usia 29 tahun sampai dengan 32 tahun. Subjek didominasi berdomisili di Jakarta yakni 17 orang, lalu diurutkan kedua berdomisili di Bogor sebanyak 6 orang, 4 orang berdomisili di Tangerang dan 3 orang lainnya berdomisili di Bekasi. Pada status hubungan, 16 subjek memiliki kekasih sedangkan 14 lainnya tidak memiliki kekasih.

2. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran sederhana dalam bentuk angka dari subjek penelitian yang telah dilakukan. Sehingga dapat memudahkan dalam membuat interpretasi dari data yang ada.

Berikut merupakan hasil dari statistik deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
Kematangan Emosi	30	126	162	139.97	9.661
Kesiapan Menikah	30	81	109	94.07	6.802

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai minimum (*min*) dari variabel kematangan emosi adalah 126 dan nilai maksimum (*max*) adalah 162 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) adalah 139.97 dengan nilai standard deviasi senilai 9.661. Nilai minimum (*min*) variabel kesiapan menikah didapatkan sebesar 81 dan nilai maksimum (*max*) sebesar 109 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) adalah 94.07 dan standar deviasi sebesar 6.802. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kematangan emosi lebih bervariasi dibandingkan kesiapan menikah.

Pada penelitian ini dilakukan kategorisasi berdasarkan variabel dengan tujuan mengetahui tingkatan dari skor yang dimiliki subjek pada penelitian. Berikut merupakan hasil kategorisasi dari variabel kematangan emosi

Tabel 3. Kategorisasi Kematangan Emosi

Kategori	Norma	Skor	F	Persentase
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 130$	5	17%
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$130 \leq X \leq 150$	20	66%
Tinggi	$X > M + 1SD$	$X > 150$	5	17%

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki kematangan emosi yang berada pada kategori sedang. Terdapat 5 subjek berada pada kategori rendah dengan persentase 17%, 20 subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 66% lalu pada kategori tinggi sebanyak 5 orang subjek dengan persentase 17%.

Tabel 4. Kategorisasi Kesiapan Menikah

Katego ri	Norma	Skor	F	Persen-tase
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 87$	5	17%
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$87 \leq X \leq 101$	22	73%
Tinggi	$X > M + 1SD$	$X > 101$	3	10%

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas diketahui bahwa subjek yang memiliki kesiapan menikah terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 subjek dengan persentase 73% sedangkan pada kategori rendah terdapat 5 subjek dengan persentase 17% dan 3 subjek lainnya dengan persentase 10% menduduki kategori tinggi.

3. Uji Analisis

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis *Kolmogrov smirnov test* dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Sedangkan data yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas variabel kematangan emosi dan kesiapan menikah :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signif- ikansi	Interpretasi
Kematangan Emosi	0.200	Data Berdistribusi Normal
Kesiapan Menikah	0.200	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai signifikansi variabel kematangan emosi sebesar 0.200 dan nilai signifikansi variabel kesiapan menikah sebesar 0.200 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi kedua varabel lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$).

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan *Deviation from Linearity*

Variabel	Nilai Signif- ikansi	Keterangan
Kematangan Emosi*	0.822	Linier
Kesiapan Menikah		

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas dapat diketahui bahwa variabel kematangan emosi dan variabel kesiapan menikah memiliki hubungan yang linier. Hal ini diketahui dari nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) yaitu sebesar 0.822.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan analisis *product moment pearson*. Apabila nilai signifikansi yang didapatkan kurang dari 0.05 ($p < 0.05$) maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($p > 0.05$) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 7. Uji Hipotesis

		Kematangan Emosi	Kesiapan Menikah
Kematangan Emosi	Pearson	1	0.846
	<u>Correlation</u>		
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	30	30
Kesiapan Menikah	Pearson	0.846	1
	<u>Correlation</u>		
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	30	30

Dari hasil tabel hipotesis diatas menunjukkan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) dan nilai pearson correlation sebesar 0.846 sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan derajat hubungan yang sangat kuat serta bentuk hubungan yang positif. Nilai positif yang ditunjukkan mempunyai arti bahwa semakin tinggi kematangan emosi akan semakin tinggi pula kesiapan menikah pada dewasa awal.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal ini diketahui dari taraf signifikansi yang didapatkan sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Disamping itu terdapat pula nilai koefisien korelasi sebesar 0.846 yang bermakna bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sangat kuat dan positif. Semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kesiapan menikah pada dewasa awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Salsabila (2019) dalam penelitiannya terkait dengan “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Di Usia *Emerging Adulthood* Pada Perempuan Beretnis Arab”. Hasil yang didapat adalah terdapat hubungan signifikan yang bersifat positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis arab. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk., (2019) mengenai “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kesiapan

menikah pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Hubungan yang sangat kuat diantara kedua variabel pada penelitian ini dapat disebabkan karena adanya nilai rata-rata dari kedua variabel yang cukup tinggi.. Kesiapan menikah memiliki nilai rata-rata sebesar 94,07 sedangkan kematangan emosi memiliki nilai rata-rata sebesar 139,97. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang didapatkan pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa subjek dewasa awal dalam penelitian ini memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan kesiapan menikah. Kesiapan menikah yang cukup tinggi ini juga ditunjukkan dari 22 orang yang berada pada kategori sedang dan disebabkan pula karena tingkat kematangan emosi yang cukup tinggi

Dalam memasuki dunia pernikahan dibutuhkan kesiapan. Dengan adanya kesiapan, individu diharapkan mampu memiliki pernikahan yang harmonis, berkembang bersama dan bahagia.

Duvall dan Miller mengemukakan bahwa kesiapan menikah ialah keadaan siap atau bersedia mempunyai hubungan bersama pasangan, siap bertanggung jawab sebagai suami atau istri, siap dilibatkan dalam hubungan seksual, siap menata keluarga dan siap merawat anak (Sari dkk., 2013)

Sedangkan Dariyo (2003) mendefinisikan kesiapan menikah yaitu kesiapan mental untuk menikah psikologis-emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul dalam pernikahan, seperti misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak.

Apabila individu tidak memiliki kesiapan untuk menikah dikhawatirkan individu tidak dapat menjalani tugas-tugas baru yang ada dalam pernikahan. Sehingga menimbulkan konflik-konflik yang tidak terselesaikan dan dapat berakibat adanya perceraian. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah tersebut setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>)

Stinett (Salsabila, 2019) mengemukakan bahwa kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan individu.

Menurut Blood (Putri, 2010) kesiapan menikah dibagi menjadi dua bagian yaitu kesiapan pribadi (*personal*) dan kesiapan situasi (*circumstantial*). Dalam kesiapan pribadi (*personal*) didalamnya terdapat kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesehatan emosional dan kesiapan model peran. Sedangkan yang termasuk kedalam kesiapan situasi (*circumstantial*) ialah kesiapan finansial dan kesiapan waktu.

Sedangkan terdapat dua belas kriteria yang dapat dijadikan acuan untuk melihat kesiapan menikah pada individu yaitu memiliki kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang banyak, bersedia menjadi pasangan istimewa dalam hubungan seksual, bersedia untuk membina hubungan seksual yang intim, memiliki kelembutan kepada orang lain, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, dapat berkomunikasi secara bebas mengenai perasaan, bersedia berbagi rencana dengan orang lain, bersedia menerima keterbatasan orang lain, realistis terhadap karakteristik orang lain, memiliki kapasitas yang baik dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi, bersedia menjadi suami dan istri yang bertanggung jawab, Rapaport (Syepriana dkk., 2018).

Mappiare (Fitriani dkk., 2019) menambahkan bahwa bagi individu yang akan memasuki dunia pernikahan perlu diperhatikan mengenai kematangan emosi dikarenakan dengan emosi yang matang, individu akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam pernikahan, sanggup untuk menjalani kesulitan –kesulitan pada kehidupan pernikahan dengan sebaik-baiknya dan memiliki keselarasan agar dapat meminimalisir konflik yang akan muncul di dalam rumah tangga.

Menurut Walgito (Dewi, 2006) kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan, keturunan dan sexual fitness, faktor agama dan kepercayaan, sosial ekonomi serta faktor psikologis yang didalamnya terdapat kematangan emosi.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi pada dewasa awal ada pada kategori cukup tinggi. Lebih tinggi dari tingkat kesiapan menikah. Sebanyak 20 orang berada pada kategori sedang untuk tingkat kematangan emosi. Tingkat kematangan emosi yang tinggi dapat membantu individu dalam memiliki kesiapan untuk memasuki dunia pernikahan.

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana individu dapat menerima dan menunjukkan emosi yang sesuai serta tidak bereaksi secara berlebihan Semiun (Lusi, 2017).

Kematangan emosi menurut Hurlock (Haryati, 2013) ialah saat individu dapat terlebih dahulu menilai situasi dengan kritis, berpikir dahulu sehingga tidak bereaksi secara emosional dan tidak seperti anak-anak atau orang dewasa yang belum matang.

Dengan memiliki kematangan emosi, individu dapat bereaksi dan menampilkan emosi yang sewajarnya apabila ada dalam konflik pada rumah tangganya.

Adhim (Haq 2017) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk mempertahankan hubungan

dalam rumah tangga.. Individu yang memiliki kematangan yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka.

Smitson (Safitri, 2010) mengemukakan tujuh karakteristik kematangan emosi yaitu berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan berespon, mampu berperilaku seimbang, pemahaman empati dan kemampuan menguasai amarah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi yang dimiliki individu dewasa awal dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan menikah. Dengan memiliki kematangan emosi, individu diharapkan mampu menjalani peran-peran baru sebagai suami atau istri serta orang tua. Begitu juga mampu menghadapi konflik yang muncul dalam pernikahan.

PENUTUP SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Hasil yang diperoleh ialah variabel kematangan emosi terhadap variabel kesiapan menikah memiliki korelasi atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dengan derajat hubungan sangat kuat dan bentuk hubungan positif. Hal ini ditunjukkan dengan taraf signifikansi yaitu 0.000 ($p < 0.05$) dan koefisien korelasi sebesar 0.846. Semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kesiapan menikah pada dewasa awal.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat dipertimbangkan antara lain :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang berminat mengembangkan penelitian ini dapat mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah yakni kematangan sosial, usia saat menikah, sosial ekonomi serta agama dan kepercayaan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda menggunakan penelitian kualitatif. Dengan demikian penelitian tersebut dapat berguna untuk perkembangan ilmu psikologi dalam ruang lingkup yang lebih luas.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kesiapan menikah pada individu

dewasa awal yang akan menikah agar memiliki kematangan emosi yang baik serta faktor-faktor lainnya yang dapat membantu individu menjalani peran baru dalam dunia pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M, & Retnaningsih. (2015). Kelekatan Dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Vol. 8 No.1 Juni 2015*.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A . (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dewi, I. S. (2006). Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bekerja. Skripsi. Medan. Program Studi Psikologi. Universitas Sumatra Utara.
- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2*.
- Haq, I. (2017). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan. Skripsi. Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Vol 2, No 2*.
- <http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6329-1-undang-undang-nomor-1-tahun-1974-tentang-perkawinan>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Luci, R. A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi. Salatiga. Fakultas Psikologi. Universitas Satya Wacana.
- Ngantung, G. N. (2012). Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa Yang Menikah Karena Hamil Diluar Nikah. Skripsi. Salatiga. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nurpratiwi, A . (2010). Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal. Skripsi. Jakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putri, S. O. (2010). Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Madya Yang Bekerja. Skripsi. Medan. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Rislicha, F . (2020). Kesiapan Menikah Individu Ditinjau Dari Kategori Usia Dan Jenis Kelamin. Skripsi. Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Safitri, N. (2010). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Berbakat Program Akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Salsabila. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Di Usia Emerging Adulthood Pada Perempuan Beretnis Arab. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.8 No.1 (2019)*
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 6(3), 143-153*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B . (2018). Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah Dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro. Vol 7, No 2. Mei 2018*
- Tukan, J. S. (1994). *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*. Jakarta : Erlangga.

